

HUBUNGAN KEMAMPUAN KELUARGA DALAM MEMUTUSKAN TINDAKAN YANG TEPAT DENGAN PERAN INFORMAL KELUARGA PADA ANGGOTA KELUARGA YANG MENGALAMI GANGGUAN JIWA DI DESA PIJOT WILAYAH KERJA PUSKESMAS KERUAK

Novian Arfiandinata*, Ni Made Sumartyawati**

*) Keperawatan Jiwa, Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Kesehatan Mataram,

***) Keperawatan Jiwa, Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Kesehatan Mataram, Jln. Swakarsa III No. 10-13, Mataram Email: sumartyawatimade@yahoo.com

Abstrak

Gangguan jiwa tidak hanya menimbulkan penderitaan bagi individu penderitanya tetapi juga bagi keluarganya. Peran keluarga sangat dibutuhkan untuk memfasilitasinya, peran informal ini dibutuhkan untuk mendukung penyembuhan penderita tidak saja dalam hal pengambilan keputusan yang tepat dalam pemeliharaan kesehatan penderita melainkan juga dalam melaksanakan peran informal yang dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anggota keluarganya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan studi korelasional yaitu untuk mengetahui hubungan kemampuan keluarga memutuskan tindakan yang tepat dengan peran informal keluarga pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Penelitian ini menggunakan total sampling dengan jumlah sampel 19 responden kemudian dianalisa menggunakan *Rank Spearman's*. Hasil penelitian ini ditemukan ada hubungan yang signifikan karena mendekati angka 1 dimana besar korelasi yang terjadi antara kedua variabel adalah 0,908. Sedangkan angka sig.(2-tailed) adalah 0,000 masih lebih kecil daripada batas kritis $\alpha = 0,05$, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel ($0,009 < 0,05$).

Kata kunci : Keluarga, peran informal, gangguan jiwa, *Rank Spearman's*

Pendahuluan

Peristiwa gangguan jiwa yang terjadi dari tahun ke tahun dan dari waktu ke waktu akan berdampak negatif pada setiap individu yang bersangkutan. Masalah gangguan jiwa tidak lepas dari berbagai masalah ekonomi, sosial, budaya, maupun psikologis yang satu sama lainnya saling berkesinambungan dan saling memberi efek. Hasil survey Organisasi Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) menyatakan tingkat gangguan kesehatan jiwa orang di Indonesia tinggi, atas rata-rata gangguan kesehatan jiwa di dunia. Data Departemen Kesehatan RI menunjukkan: (1) Rata-rata 40 dari 100.000 orang di Indonesia melakukan bunuh diri, sementara rata-rata dunia menunjukkan 15,1 dari 100.000 orang; (2) Rata-rata orang bunuh diri di Indonesia adalah 136 orang per-hari atau 48.000 orang bunuh diri per tahun; (3) Satu dari empat orang di Indonesia mengalami gangguan kesehatan jiwa; (4) Penderita gangguan jiwa di Indonesia, hanya 0,5 % saja yang dirawat di RS Jiwa (Depkes, 2005).

Proses penyembuhan pasien tidak terlepas dari peran keluarga. Keluarga merupakan bagian yang penting dalam proses pengobatan pasien jiwa (Lauriello, 2005 dikutip oleh Purwanto, 2010). Dukungan keluarga sangat diperlukan oleh penderita gangguan jiwa dalam memotivasi mereka selama perawatan dan pengobatan. Hasil observasi di Poli Jiwa Puskesmas Keruak Lombok Timur pada tanggal 1-22 Januari 2012 menunjukkan pasien yang terdeteksi di Kecamatan Keruak sebanyak 105 pasien gangguan jiwa, sedangkan data yang diperoleh dari data register Poli Jiwa Puskesmas Keruak hanya terdapat 18 pasien gangguan jiwa melakukan kontrol. Salah satu desa yaitu Desa Pijot berada di urutan pertama dengan jumlah gangguan jiwa terbanyak yaitu 21 orang. Berdasarkan data tersebut bisa diambil kesimpulan *hanya 17% pasien gangguan jiwa melakukan kontrol artinya, 17% keluarga sudah melaksanakan tugas keluarga khususnya memutuskan tindakan yang tepat bagi keluarganya yaitu salah satunya membawa anggota keluarga melakukan kontrol ke Puskesmas Keruak.*

Method

Penelitian deskriptif dengan pendekatan studi korelasional yaitu untuk mengetahui hubungan kemampuan keluarga memutuskan tindakan yang tepat dengan peran

informal keluarga pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Penelitian ini menggunakan total sampling dengan jumlah sampel 19 responden kemudian dianalisa menggunakan *Rank Spearman's*.

Hasil

Keluarga (responden) yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 19 orang responden:

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan Keluarga dalam memutuskan tindakan yang tepat pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa

No	Memutuskan tindakan kesehatan yang tepat	frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	8	42,1
2	Cukup	8	42,1
3	Kurang	3	15,8
Total		19	100

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Informal Keluarga

No	Peran informal keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	6	31,5
2	Cukup	6	31,5
3	Kurang	7	37,0
Total		19	100

Tabel 4.7. Hasil uji analisis *Rank Spearman's*

		peran keluarga	kemampuan keluarga
Spearman's rho	Peran informal keluarga	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (1-tailed)	.903**
		N	19
kemampuan keluarga	Peran informal keluarga	Correlation Coefficient	.903**
		Sig. (1-tailed)	1.000
		N	19

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Diskusi

Kemampuan keluarga dalam memutuskan tindakan yang tepat pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa

Kemampuan keluarga dalam memutuskan tindakan yang tepat pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa adalah kategori baik dan cukup. Hasil penelitian terlihat, masih terdapat responden yang memutuskan tindakan kesehatan yang kurang tepat untuk anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa, ini dibuktikan dari jawaban responden bahwa beberapa responden merasa bingung ketika dihadapi masalah gangguan jiwa yang diderita anggota keluarganya, dimana keluarga tidak mengerti masalah yang terjadi dalam keluarganya yang sakit dan bahkan tidak bias membuat keputusan secara cepat dan tepat. Keluarga merasa gangguan jiwa adalah penyakit yang sulit untuk disembuhkan oleh tenaga kesehatan sehingga keluarga tidak mampu memilih tindakan/keputusan yang tepat untuk pengobatan anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa ke fasilitas pelayanan kesehatan. Dalam G. Bailon.S dan S. Maglaya. A. 1978, mengemukakan bahwa ketidak sanggupannya mengambil keputusan mengenai tindakan kesehatan yang tepat disebabkan oleh 11 faktor utama.

Peran informal keluarga pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa

Berdasarkan tabel 4.5. diperoleh hasil kemampuan keluarga dalam memutuskan tindakan yang tepat pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa adalah kategori kurang. Masih banyak responden yang tidak mampu menjalankan peran informal dalam keluarganya. Kesadaran akan peran informal keluarga akan memberikan kontribusi untuk kesembuhan seperti memfasilitasi pemahaman dan agar kemungkinan mendapat solusi tentang masalah yang terjadi dalam keluarga dengan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa seperti membawanya ke pelayanan kesehatan jiwa. Pentingnya peran serta keluarga dalam klien gangguan jiwa dapat dipandang dari berbagai segi, keluarga merupakan tempat dimana individu memulai hubungan interpersonal dengan

lingkungannya, Keluarga merupakan “institusi” pendidikan utama bagi individu untuk belajar dan mengembangkan nilai, keyakinan, sikap dan perilaku (Iyus Yosep, 2009).

Hubungan kemampuan keluarga dalam memutuskan tindakan yang tepat dengan peran informal keluarga pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa

Anggota keluarga dengan gangguan jiwa memerlukan perawatan berkelanjutan, oleh karena itu diperlukan peran serta keluarga dalam merawat klien gangguan jiwa baik itu rawat inap maupun rawat jalan di rumah sakit jiwa atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya, keluarga harus tetap memberikan perhatian dan dukungan sesuai dengan petunjuk tim medis rumah sakit. Dukungan keluarga sangat diperlukan oleh penderita gangguan jiwa dalam memotivasi mereka selama perawatan dan pengobatan. Penelitian di bidang kesehatan keluarga secara jelas menunjukkan bahwa keluarga berpengaruh besar pada kesehatan fisik anggota keluarganya (Campbell, 1999). Dari satu sisi atau lebih, keluarga cenderung terlibat dalam pengambilan keputusan dan proses terapi pada setiap tahapan sehat dan sakit anggota keluarga, dari keadaan sejahtera (saat promosi kesehatan dan strategi pencegahan diajarkan) hingga tahap diagnosis, terapi dan pemulihan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kemampuan keluarga dalam memutuskan tindakan yang tepat pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa terbanyak adalah dengan kategori baik dan cukup, sedangkan peran informal keluarga pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa terbanyak yaitu kategori kurang. Berdasarkan hasil analisis ada hubungan yang sangat signifikan antara kemampuan keluarga dalam memutuskan tindakan yang tepat dengan peran informal keluarga.

Saran

Keluarga sebaiknya bisa memberikan perhatian yang lebih dan memberikan motivasi pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa dalam proses penyembuhan

penderita. Diharapkan keluarga lebih sabar dalam menghadapi anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa dan lebih memainkan perannya sebagai keluarga baik formal maupun non formal.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta; 2006.
- Bailon S. & Maglaya, 1978, *Family Health Nursing*, Quenson City, SG Bailon Maglaya, Up College Nursing.
- Campbell, T. 1999. *Tujuh Teori Sosial*. Alih Bahasa F.Budi Hardiman. Grugport : Kanisius.
- Departemen Kesehatan RI. 2005. *Rencana Strategi 2005-2009*. Jakarta: Depkes RI.
- Friedman, Marlyn M. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : riset, teori, & praktik Edisi 5*. Jakarta: EGC; 2010
- Yosep Iyus, 2007. *Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT Refika Aditama.